

Penerapan Literasi Baca-Tulis Dan Literasi Numerasi Di Kelas Bawah Sekolah Dasar

Implementation of Reading-Writing Literacy and Numeracy Literacy in Lower Grades of Elementary School

Dewi Indah Susanti, Jatut Yoga Prameswari, Sudyah Anawati

Universitas Indraprasta PGRI

dewiindahsusanti85@gmail.com j.prameswari@gmail.com diyahanna18@gmail.com

Rekam jejak: Diunggah: 11 Februari 2022 Direvisi: 10 Maret 2022 Diterima: 11 April 2022 Terbit: 25 April 2022

Abstrak

Dalam budaya literasi kaitanya sangat erat dengan dunia pendidikan. Untuk meningkatkan prestasi generasi muda dalam mencapai kesuksesan penguasaan literasi merupakan indikator yang sangat. Kurangnya bahan bacaan dan praktik literasi yang belum sesuai dinilai sebagai faktor penyebab rendahnya literasi masyarakat Indonesia. Mendeskripsikan penerapan literasi di sekolah dasar merupakan tujuan dari penelitian ini. Pada penelitian menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan program gerakan literasi di sekolah yang sudah dilaksanakan secara konsisten yaitu: (1) Program literasi ada 3 kali dalam sepekan. (2) Litarsi baca-tulis berbahasa Indonesia dan Inggris. (3) literasi numerasi.

Kata Kunci: literasi baca-tulis, literasi numerasi, sekolah dasar

Abstract

In the culture of literacy is very closely related to the world of education. To improve the achievements of the younger generation in achieving the success of literacy mastery is a very indicator. The lack of reading materials and literacy practices that are not yet appropriate are considered as factors causing the low literacy of Indonesian people. Describing the application of literacy in elementary schools is the purpose of this study. In research using qualitative descriptive research methods with a case study approach. Data collection techniques use interviews, observations, and documentation. The results showed that the literacy movement program in schools that has been implemented consistently, namely: (1) Literacy programs are 3 times a week. (2) Read-write litarsi in Indonesian and English. (3) numeracy literacy.

Keywords: read-write literacy, numeracy literacy, elementary school

PENDAHULUAN

Kondisi literasi Indonesia dewasa ini sangat memprihatinkan. Bagaimana tidak memprihatinkan, jika kenyataannya kegiatan literasi dasar yang berkaitan dengan membaca dan menulis masih tergolong sangat rendah. Hal demikian tentu akan dilihat oleh negara-negara lain, terutama oleh negara tetangga. Kenyataan tersebut adalah realita pahit yang terjadi dan harus dihadapi bangsa Indonesia. *Organization for Economic Cooperation and Development* (OECD) melakukan serangkaian tes. Menurut data yang disajikan pada hasil tes *The Programme International Student Assessment* (PISA) terindikasi bahwa kemampuan berliterasi (membaca, berhitung, dan pengetahuan sains) anak-anak Indonesia masih belum bisa mengalahkan negara-negara tetangga, misalnya Singapura, Malaysia, Vietnam, dan Thailand. Ironisnya, Indonesia masih setara dengan negara-negara miskin di Afrika (OECD 2018).

OECD mencatat peringkat nilai *Programme for International Student Assessment* (PISA) Indonesia berdasarkan survei pada tahun 2018 berada dalam urutan yang tergolong masih bawah. Untuk nilai kompetensi membaca, Indonesia menduduki peringkat ke 72 dari 77 negara. Untuk nilai Matematika, berada di peringkat 72 dari 78 negara, sedangkan nilai Sains berada di peringkat 70 dari 78 negara (Kasih and Pininta 2020).

Menurut UNESCO Indonesia menduduki urutan kedua dari bawah dalam literasi dunia, artinya minat baca sangat rendah. Menurut data UNESCO, minat baca masyarakat Indonesia sangat memprihatinkan, hanya 0,001%. Artinya,

dari 1,000 orang Indonesia, cuma 1 orang yang rajin membaca (Devega and Evita 2017).

Jika dilihat hasil dari tes membaca dan matematika di tingkat nasional, secara berurutan, sebanyak 46,83% serta 77,13% anak-anak kelas empat mendapatkan skor yang rendah. Sementara itu, hanya 6,06% dan 2,29% di antaranya meraih skor cukup baik. Hasil dari kedua tes tersebut peserta didik yang berasal dari kawasan timur Indonesia cenderung menunjukkan hasil yang lebih rendah dibanding dengan peserta didik sebayanya di Indonesia bagian barat yang mencerminkan adanya ketimpangan antarwilayah yang cukup tinggi. (Kemendikbud 2017).

Dengan hasil tingkat literasi Indonesia yang masih tergolong sangat rendah harus ada upaya – upaya untuk meningkatkan literasi yang ada di Indonesia. Menurut Encil Puspitningrum (2015:152) pengembangan kompetensi menulis memerlukan binaan. Maka dari itu memerlukan cara – cara untuk meningkatkan minat literasi. Rendahnya keterampilan tersebut membuktikan bahwa proses pendidikan di Indonesia belum merata dan belum mengembangkan kompetensi dan minat peserta didik terhadap pengetahuan. Praktik pendidikan yang dilaksanakan di sekolah selama ini juga memperlihatkan bahwa sekolah belum berfungsi sebagai organisasi pembelajar yang menjadikan semua warganya sebagai pembelajar sepanjang hayat. (Mas, Daud, and Djafri 2019).

Guna meningkatkan sekolah sebagai konstruksi pembelajaran, kemendikbut meningkatkan kegiatan

literasi yang disebut dengan “Gerakan Literasi Sekolah” SLG ialah kegiatan penumbuhan budi pekerti yang sesuai pada peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan nomor 23 tahun 2015. Salah satu aktivitas dari kegiatan itu adalah aktivitas habituasi 15 menit membaca novel non pelajaran sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, aktivitas itu bertujuan meningkatkan hasrat baca dan juga meningkatkan kemampuan membaca.

Keterampilan literasi dan numerasi harus suag diajarkan dan ditanamkan pada anak usia dini, sebagai tuntutan dari perkembangan zaman. Literasi dan numerasi adalah kompetensi yang sifatnya general dan mendasar, yang dapat dikembangkan pada semua muatan pelajaran yang ada di SD, (Agama, IPA, IPS, kewarganegaraan, SBdP, dan PJOK). (Destrinelli and Hayati 2022).

Banyak penelitian sebelumnya yang dilakukan sehubungan dengan pelaksanaan program GLS tersebut. Penelitian sebelumnya meneliti tentang konsep dasar pelaksanaan GLS dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang “Penumbuhan Budi Pekerti” (Sari 2018); konsep Assesmen Kompetensi Minimum (AKM) berfungsi untuk mengukur kemampuan kognitif peserta didik dimana aspek yang diukur adalah kemampuan literasi membaca dan literasi numerasi (Rohim, Rahmawati, and Ganestri 2021); sedangkan (Mutji and Suoth 2021) memuat artikel penulisan soal literasi numerasi bagi guru SD di Kabupaten Ponorogo ini dilakukan dalam tiga tahap. Tahap pertama adalah analisis pemahaman awal guru SD terkait literasi numerasi. Tahap kedua adalah pemaparan

dan sosialisasi mengenai literasi numerasi dan implementasinya di sekolah terutama pada tingkat SD. Selanjutnya, tahap terakhir adalah penulisan soal literasi numerasi. Soal-soal yang sudah disusun oleh peserta, akan dievaluasi dan dianalisis berdasarkan kriteria soal literasi numerasi.

Dengan adanya latar belakang tersebut penulis tertarik untuk menganalisis program literasi baca-tulis dan literasi numerasi yang dilaksanakan di kelas bawah SDIT di Jakarta.

METODE

Pada penelitian ini menggunakan metode deskripsi kualitatif dengan pendekatan studi kasus, memahami, menelaah, menjelaskan, dan menguji secara komprehensif, intensif, dan detail tentang sesuatu hal. (Suwendra 2018). Subjek penelitian ini adalah guru kelas bawah, kelas 1C dan peseerta didik kelas 1C di SDIT Nurul Yaqin Jakarta. Pada proses mengumpulkan data, peneliti menggunakan teknik wawancara semiterstruktur kepada pendidik dan peserta didik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sekolah pada dasarnya merupakan tempat individu menuntut ilmu dalam ranah formal. Oleh karena itu, proses Literasi melalui aktivitas belajar-mengajar sesungguhnya telah terjadi di sekolah. Literasi sekolah dalam kaitannya dengan GLS memerlukan situasi yang dirancang dan dikondisikan.

Tumbuhnya budi pekerti dalam diri siswa di sekolah dapat terjadi jika mereka mendapat teladan dari berbagai sumber yang bisa menjadi idolanya. Idola yang akan mereka teladani itu bisa guru/tenaga

pendidik/orang dewasa yang ada di sekitar mereka, maupun idola atau tokoh yang mereka teladani itu juga bisa berupa tokoh di dalam cerita rakyat.

Peserta didik atau anak-anak yang telah mengikuti gerakan literasi melalui aktivitas habituasi 15 menit membaca nonpelajaran sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, pelajaran dimulai juga dapat menjadi teladan dan idola bagi peserta didik dan anak-anak lainnya. Sekolah Literasi diharapkan menjadi tempat positif yang menciptakan generasi penerus yang berbudi pekerti luhur.

Berikut disajikan beberapa penerapan GLS yang berkaitan dengan literasi baca-tulis dan literasi numerasi di SDIT Nurul Yaqin.

1. Jadwal Pelajaran

Dalam satu minggu, di kelas bawah terdapat tiga jam pelajaran (3x30 menit) yang khusus mempelajari literasi yaitu: literasi baca-tulis (disajikan bacaan teks nonpelajaran berbahasa Indonesia); literasi baca-tulis (disajikan bacaan teks nonpelajaran berbahasa Inggris); dan literasi numerasi (disajikan beberapa soal numerasi berupa soal cerita, soal dalam bentuk gambar, tabel, yang berkaitan dengan *daily activity*).

JADWAL PELAJARAN PTM 50%
SDS IT NURUL YAQIN
TAHUN PELAJARAN 2021 - 2022



Hour	Time	Monday	Tuesday	Wednesday	Thursday	Friday	
0	07.00-07.30	Sholat Dhuha & Greeting					Ratib
1	07.30-08.30	English/Tahsin	Bahasa/Tahfidz	Tematik/Tahsin	Math/Tahsin	Islamic	
2	08.30-09.30	Tahsin/English	Tahfidz/Bahasa	Tahsin/Tematik	Tahsin/Maths	Numerasi	
3	09.30-10.00	Literasi/Arabic	Arabic/Literasi	SBdP	Literasi English		

Mengetahui,
Kepala Sekolah

Jakarta, Februari 2022
Guru Kelas

dr. Sally Aminah, M.Pd.I.

Firmy Damaswati, S.Pd

Gambar 1. Jadwal Pelajaran PTMT 50%.

Berdasarkan gambar 1 di atas, kegiatan literasi baca-tulis dan numerasi masuk dalam pelajaran. Ada tiga jam pelajaran, tiap pertemuan 30 menit. Jadi, dalam sepekan $3 \times 30 \text{ menit} = 90 \text{ menit}$ literasi baca-tulis dan numerasi. Konsistensi untuk menerapkan program GLS salah satunya tahap pembiasaan. Di sini peserta didik tiap harinya akan terbiasa mengikuti kegiatan literasi baik mendengarkan dan membaca buku berbahasa Indonesia maupun bahasa Inggris, serta memahami konsep numerasi.

2. Literasi Baca-Tulis

Literasi baca tulis adalah pengetahuan dalam literasi, penelitian, penjelajahan, pengolahan dan pemahaman informasi untuk menganalisis, menanggapi dan menggunakan teks tertulis untuk mencapai tujuan, mengembangkan pemahaman, potensi dan berpartisipasi dalam lingkungan sosial. Literasi merupakan salah satu bidang utama membaca dan menulis dan harus dimiliki oleh anak-anak sekolah dasar untuk mengembangkan pembelajarannya di sekolah.

Literasi baca-tulis adalah pengetahuan dan kecakapan untuk membaca, menulis, mencari, menelusuri, mengolah dan memahami informasi untuk menganalisis, menanggapi, dan menggunakan teks tertulis untuk mencapai tujuan, mengembangkan pemahaman dan potensi, serta untuk berpartisipasi di lingkungan sosial. Literasi baca-tulis merupakan salah satu literasi yang utama dan wajib dimiliki oleh anak-anak sekolah dasar untuk perkembangan belajar mereka di sekolah.

Terdapat aktivitas literasi baca-tulis di SDIT Nurul Yaqin yang telah dijalani, di antara lain: membaca beberapa buku dalam waktu khusus mencantumkan hal-hal menarik dari buku yang dibaca,

Literasi baca-tulis di sekolah itu layak bermacam-macam. sepanjang penelaahan daring, sekolah membacakan novel memakai e-book. tentang ini jauh lebih menarik keinginan anggota ajar. novel yang dipakai serta

Literasi baca-tulis di sekolah tersebut cukup bervariasi. Selama pembelajaran daring, sekolah membacakan buku menggunakan *e-book*. Hal ini jauh lebih menarik minat peserta didik. Buku yang digunakan pun ada yang berbahasa Inggris juga berbahasa Indonesia.



Gambar 2. Literasi Baca-Tulis

Gambar di atas adalah contoh literasi baca-tulis bahasa Indonesia di SDIT Nurul Yaqin. Saat peserta didik mendengarkan cerita yang dibacakan guru, maka guru dapat melihat sejauh mana penalaran peserta didik terhadap bacaan tersebut. Beberapa cara yang dapat

dilakukan di antaranya: bertanya mengenai isi teks; sikap dan budi pekerti apa yang dapat dipelajari dari teks; bagaimana kaitan teks dengan kehidupan sehari-hari; serta menuliskan hal menarik dari teks yang dibaca.

3. Literasi Numerasi

Literasi numerasi merupakan wawasan serta kecakapan buat (a) memanfaatkan bermacam jenis angka serta simbol-simbol yang terpaut dengan matematika dasar buat membongkar perkara efisien dalam bermacam jenis kondisi kehidupan sehari-hari serta (b) mengkaji data yang diperlihatkan dalam bermacam struktur (tabel, grafik, sketsa, dsb.) berlanjut memanfaatkan penjelasan hasil tilikan itu buat menebak serta mengambil ketentuan (Kemendikbud 2017). Literasi numerasi menuntut peserta didik buat mengkomunikasikan serta menggambarkan pertanda yang dihadapinya dengan skema matematika.

Kemampuan literasi numerasi berhubungan dengan keahlian menerapkan wawasan dasar yang dipunyai, prinsip dan juga prosedur matematika ke dalam permasalahan dalam kehidupan sehari-hari, misalnya memahami perkara yang dijamuan dalam grafik maupun sketsa, serta lain-lain. Literasi numerasi berbeda dengan kompetensi matematika, dimana farak berada pada pemakaian skema serta wawasan yang dipunyai. wawasan perihal matematika tidak pas membuat seorang mempunyai keahlian numerasi.

Literasi numerasi adalah pengetahuan dan kecakapan untuk (a) menggunakan berbagai macam angka dan simbol-simbol yang terkait dengan matematika dasar untuk memecahkan masalah praktis dalam berbagai macam konteks kehidupan sehari-

hari dan (b) menganalisis informasi yang ditampilkan dalam berbagai bentuk (grafik, tabel, bagan, dsb.) lalu menggunakan interpretasi hasil analisis tersebut untuk memprediksi dan mengambil keputusan (Kemendikbud 2017). Literasi numerasi menuntut siswa untuk mengkomunikasikan dan menjelaskan fenomena yang dihadapinya dengan konsep matematika.

Kemampuan literasi numerasi berkaitan dengan kemampuan mengaplikasikan pengetahuan dasar yang dimiliki, prinsip serta proses matematika ke dalam permasalahan dalam kehidupan sehari-hari, misalnya memahami masalah yang disajikan dalam tabel atau diagram, dan lain-lain. Literasi numerasi berbeda dengan kompetensi matematika, dimana perbedaan terletak pada pemanfaatan konsep dan pengetahuan yang dimiliki. Pengetahuan tentang matematika tidak cukup membuat seseorang memiliki kemampuan numerasi.

Literasi numerasi diperlukan untuk menyelesaikan suatu persoalan yang membutuhkan banyak cara, perkara tidak runtut, dan juga perkara yang tidak memiliki penyempurnaan selesai serta tidak bersinggungan dengan factor nonmatematis. selanjutnya ilustrasi masalah literasi numerasi.



Gambar 2. Soal Numerasi

Berdasarkan gambar 2 di atas, merupakan pertanyaan mengenai konsep menentukan ukuran panjang. Peserta didik diminta menalar dan memerhatikan gambar dan menentukan mana orang yang tertinggi dan terendah, serta perbandingan ukuran antara gambar Anin, Alif, dan Bambang.

PENUTUP

KESIMPULAN

Gerakan literasi baca-tulis dan numerasi merupakan pekerjaan rumah yang melibatkan semua pihak di lingkungan sekolah, mulai dari kepala sekolah, guru, peserta didik, pengawas, komite, orangtua, dan masyarakat sekitar dalam pelaksanaannya. Pengembangan budaya literasi dilaksanakan beriringan dengan penumbuhan karakter dan budi pekerti di ekosistem sekolah. Dengan adanya hal ini, diharapkan akan tumbuh budaya membaca dan menulis sebagai dasar terciptanya proses pembelajaran sepanjang hayat.

Kegiatan literasi baca-tulis serta literasi numerasi yang konsisten di sekolah, harapan dari kegiatan ini adalah peserta didik dapat meningkatkan pengetahuan akan kosakata terus mengembangkan dalam kemampuan verbal melatih kemampuan berpikir dan menganalisis mempertajam diri dalam menangkap informasi dari suatu bacaan sehingga dapat merangkain kata – kata dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Destrinelli, D, and S Hayati. 2022. "Pelatihan Pengembangan Buku Portofolio Berbasis Hots Untuk Meningkatkan Literasi Dan Numerasi Siswa Kelas Rendah Sekolah Dasar." *Journal of Human and Education (JAHE)* 2.

<http://jahe.or.id/index.php/jahe/article/view/29>.

Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam 10(1): 89–100.

Devega, and Evita. 2017. “Kementerian Komunikasi Dan Informatika.” *Https://www.kominfo.go.id*.

Suwendra, Wayan. 2018. “METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF.”

Kasih, and Ayunda Pininta. 2020. “5 Penyebab Rendahnya Kemampuan Literasi Siswa Indonesia Halaman All - Kompas.Com.” *https://www.kompas.com*.

Kemendikbud. 2017. “Peta Jalan Gerakan Literasi Nasional.” *Kementerian Pendidikan, Kebudayaan* 53(9): 1689–99.

Mas, Sitti Roskina, Noval K. Putra Daud, and Novianty Djafri. 2019. “Evaluasi Pelaksanaan Program Gerakan Literasi Sekolah (Gls) Pada Sekolah Menengah Atas Negeri Dan Swasta Di Wilayah Purwokerto Kota.” *Jurnal Manajemen dan Supervisi Pendidikan* 4(1): 45–51.

Mutji, Elsy, and Like Suoth. 2021. “Literasi Baca Tulis Pada Kelas Tinggi Di Sekolah Dasar.” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti* 8(1): 103–13.OECD. 2018. *PISA 2015*.

Puspitoningrum, E . 2015 *Pengembangan Bahan Ajar Menulis Kembali Dongeng Untuk Siswa Smp Kelas VII*. Universitas Nusantara PGRI Kediri.

Rohim, Dhina Cahya, Septina Rahmawati, and Ingrid Dyah Ganestri. 2021. “Konsep Asesmen Kompetensi Minimum Meningkatkan Kemampuan Literasi Numerasi Sekolah Dasar Untuk Siswa.” *Jurnal Varidika* 33(1): 54–62.

Sari, Ika Fadilah Ratna. 2018. “Konsep Dasar Gerakan Literasi Sekolah Pada Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 Tentang Penumbuhan Budi Pekerti.”